

EDISI 4

wuflite

pohon besar selalu berawal dari bibit kecil

demi waktu

Celoteh Wuflite 4

Demi Waktu

Waktu. Begitu pentingnya sumber daya satu ini, sampai-sampai setiap peradaban memiliki filsafat tentangnya. Orang Barat berkata, "*Time is money.*" Waktu adalah uang. Membuang-buang waktu sama saja dengan membuang-buang uang.

Orang Arab berfilsafati, "*Al waqtu kash shaif.*" Waktu ibarat pedang. Bila kita pandai memanfaatkannya, pedang akan berguna. Namun jika tidak kompeten memakainya, kita sendirilah yang celaka.

Almarhum W.S. Rendra juga sempat menciptakan sajak mengenai waktu. Waktu seperti burung tanpa hinggapan, katanya.

Yah, waktu akan terus berjalan. Tanpa henti. Tanpa bisa diputar ulang. Waktu lampau hanya dapat dikenang, sebagaimana yang dialami tokoh-tokoh dalam Wuflite 4 ini.

Selamat membaca, sobat. Kami tunggu kritiksarannya.

Redaksi

editor@warungfiksi.net

DAFTAR ISI

Senja di Bulan Desember
Papaku Ngantor
Pembias Indah
Lompatan Terindah
Viper

Tentang Wuflite

Senja di Bulan Desember

Ika Diannita (ika_diannita@yahoo.com)

Semerbak bunga jasmine menemani tiap derap langkahku. Aroma ini berasal dari parfumku. Tapi aroma ini, termasuk taman ini, dan jalanan setapak ini sebenarnya lebih mengingatkanku pada seorang gadis manis. Sahabatku. Andira, namanya.

Aku duduk membujurkan kakiku. Menikmati hujan sinar matahari sore yang menimpa sebagian wajahku. Bayanganku mengembara ke tiga tahun silam saat baru saja Andira dan aku lulus dari bangku SMA.

Kami berlari ceria menuju taman ini. Aroma bunga jasmine berhamburan dari tubuh Andira. Aroma bunga kesayangannya. Kemudian kami duduk di rerumputan. Begitu cantik paras Andira diterpa sinar mentari. Jemarinya yang lentik memainkan piala yang baru saja diraihinya di sekolah.

Tiba-tiba, sahabatku itu menggenggam tanganku dan menatapku penuh arti. Disibakkan rambut panjangnya dan berkata, "Rob, apa kamu bakal selalu menjagaku? Sampai akhir hayatku?"

Tersentak batinku. Dulu, sewaktu kami masih sama-sama duduk di bangku SD, Andira pernah diganggu oleh temannya. Aku memukul anak itu. Kemudian berkata bahwa aku akan selalu menjaganya.

"Kalau kamu memang ingin menjagaku, bisa nggak kamu menjagaku dari malaikat" Andira tak melanjutkan kata-katanya. Aneh. Menjaganya dari malaikat? Bukankah malaikat itu makhluk baik?

Aku semakin bingung setelah hari-hari berikutnya Andira kembali menjadi gadis periang. Dia kembali sibuk dengan buku-bukunya. Cita-citanya memang kuliah Kedokteran di negeri Sakura, dan itu tinggal selangkah lagi.

Andira adalah gadis yang sempurna di mataku. Tak hanya pintar dan punya cita-cita yang mulia, dia juga gemar memasak. Sesekali aku ke rumahnya sekadar untuk mencicipi masakannya. Andira akan bersemangat sekali jika aku memintanya memasak makanan kesukaan kami.

Suatu sore di awal Desember, Andira mengajakku ke taman kecil tempat kami biasa bermain. Sungguh anggun dia, meski hanya memakai T-shirt dan celana jins. Matanya bercahaya seolah berkata, "Hari ini aku sedang bahagia."

Saat-saat menyenangkan seperti itu selalu kutunggu. Bercanda dengannya, menggenggam tangannya, membelai rambutnya, adalah hal yang senantiasa membuatku berbunga-bunga.

"Rob," ujarnya, "tahu nggak, bulan depan sebenarnya aku udah harus berangkat ke Jepang lho."

“Waaaah ... bagus, Dir. Aku ikut senang deh.”

“Tapi aku nggak mau pisah ama kamu. Lagian, kayaknya nggak mungkin deh!”

“Nggak mungkin kenapa, Dir? Udah, nggak usah kuatir, tiap liburan kan kamu bisa balik sini.”

“Rob,” air muka Andira mendadak berubah, wajahnya tampak begitu sedih sama seperti saat hari kelulusan itu, “waktuku nggak akan cukup untuk pergi ke sana. Jaga aku ya, Rob.”

“Kamu tuh ngomong apa, Dir!?” aku agak jengkel sahabatku itu mulai meracau lagi.

Andira menyibakkan rambut panjangnya. Anggun sekali. Kemudian menatapku sayu. Senyum simpulnya mengembang. “Udahlah, Rob, aku cuma bercanda kok. Maafin ya.”

“Ya udah, aku maafin,” sahutku mencoba mengabaikan jutaan tanda tanya di benakku, “Tapi senyum lagi dong. Dir, aku suka banget lihat kamu tersenyum.”

“Dan aku suka banget lihat kamu belikan aku es krim, hehehe.”

“Kamu tuh ya! Ya udah, ayo kita makan es kriiim”

* * *

Dini hari di pertengahan Desember, saat semua orang terlelap dalam mimpi-mimpinya, sirine mobil ambulan meraung-raung. Membuatku terbangun. Kubuka lebar-lebar jendela kamarku. Dahiku berkerut begitu tahu ambulan itu berada di depan rumah Andira.

Saat aku menghambur keluar, ambulan itu sudah pergi. Dan aku tak sempat bertanya apapun karena tak ada siapapun di sana.

Keesokan harinya, aku pergi ke rumah sakit tempat Andira dibawa. Betapa teriris batinku melihat sahabat kesayanganku itu terbujur lemah di tempat tidur. Meski dari tubuhnya masih tercium bau jasmine yang menyegarkan, parasnya pucat. Hanya seulas senyum berat yang mampu dia berikan untuk menyambut kedatanganku. Aku tahu dia menahan sakit, tapi aku tak tahu di bagian tubuhnya yang mana.

“Robby ,” susah payah dia berkata, “kamu benar-benar nggak bisa melindungiku dari malaikat ya?”

“Kamu nih ngomong apa sih, Dir?”

“Aku nggak mau bepisah darimu, Rob, aku takut di sana nanti sendirian.”

“Dir,” desahku. Aku mulai paham yang dimaksudkan Andira selama ini. Namun aku berusaha mengalihkan perhatiannya, “Di Jepang kamu nggak bakal sendirian. Banyak yang mau jadi

temanmu di sana, taruhan deh. Lagian kita kan bisa email-emailan, atau nge-*chat* via Facebook kalau kamu kesepian”

Andira pun terdiam. Wajahnya tegang.

Aku berceloteh ke sana-kemari hanya untuk membuatnya sedikit tertawa. Namun sepertinya sia-sia. Andira tetap terlihat ketakutan. Tak sedetik pun genggamannya terlepas dari tanganku. Sampai suatu ketika, kuberanikan diri bertanya tentang penyakitnya.

Andira hanya menggeleng. Air matanya yang menetes sudah merupakan jawaban yang tegas bagiku. Ya Tuhan, aku tak sanggup melihat ini. Seandainya aku bisa menggantikan tempatnya, sungguh aku bersedia menggantikannya, Tuhan.

“Rob ...”

“Iya, Dir?” aku memaksakan senyuman.

“Aku pengen banget ke taman kecil itu ... melihat senja ... untuk terakhir kalinya”

“Oke,” kukecup punggung tangannya, “kita ke sana setelah kamu sembuh. Kita bakal menapaki jalan setapak itu lagi, kamu pakai parfum jasmine ini lagi, aku beliin kamu es krim lagi, hahaha”

Aku terus saja bercerita sambil menahan sembilu di hatiku sendiri. Hingga tanpa kusadari, ketika senja mulai menyingsing, genggamannya Andira melemah. Napasnya tersengal.

Susah payah dia berucap, “Rob, malaikat itu menjemputku. Aku takut di sana aku sendirian. Bisa nggak kamu mengulur-ulur waktu dengannya?”

Aku tergegap. Di saat-saat genting seperti ini, semua kecerewetanku justru sirna.

Andira akhirnya benar-benar pergi bersama senja di bulan Desember.

* * *

Aku sangat mengenal Andira, sejak kecil kami telah bersahabat. Selama belasan tahun aku bersamanya. Tapi sedikit pun aku tak pernah tahu perihalnya penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Baru dua minggu setelah hari berkabung itu, orangtua Andira menyuruhku membaca sebuah halaman terakhir di buku hariannya.

Dear diary,

Aku tak tau kenapa ketika senja datang aku bahagia. Aku senang sekali melihat keindahannya, apalagi bersama Robby. Dialah sahabat terbaik yang pernah kumiliki. Meski tanpa kusadari, perasaan ini telah berubah entah sejak kapan.

Aku tahu tak mungkin bisa selamanya bersamanya. Tapi aku yakin dia akan menemaniku sampai kanker darah yang bertahun-tahun menyiksaku ini akhirnya membunuhku. Ah, sayang sekali dia tak bisa mencegah malaikat pencabut nyawa membawaku pergi. Mungkin juga permintaanku itu terlalu naif.

Tapi ketika waktuku habis, aku ingin dia tahu perasaan ini sudah berubah. Rasa sayangku padanya lebih dari rasa sayang seorang sahabat. Kapan ya aku bisa mengaku padanya kalau aku mencintainya?

^_^ Andira

Air mataku meleleh begitu saja. Ternyata, sudah bertahun-tahun Andira menyembunyikan penyakitnya dariku. Orangtuanya bilang, Andira selalu tak ingin menyusahkan orang lain. Yah, aku tahu benar sifatnya itu.

Hari ini, bulan Desember yang lain, aku masih merindukan wajah manis itu. Masih kehilangan bau jasmine dari tubuhnya. Masih merindukan beriringan dengannya menapaki jalan setapak taman mungil ini. Taman yang menjadi saksi bisu persahabatan kami.

Kukeluarkan buku harian Andira yang selama ini selalu kusimpan. Kukeluarkan pena. Dan di halaman yang kosong, kutulis:

Dear Andira di surga,

Ini tahun ketigaku di Fakultas Kedokteran. Kulanjutkan cita-citamu. Agar saat aku menolong orang sakit, aku akan selalu mengingatmu.

Dir, kamu tahu, senja di bulan Desember adalah senja terindah. Aku juga tak pernah tahu kenapa senja bisa sangat indah. Mungkin karena ada kamu di memoriku. Kamu itu pelangi yang muncul setelah badai. Kamu adalah cinta terindahku yang terkubur bersama senja.

With Love
Robby ■

Papaku Ngantor

Rie Yanti (rie@warungfiksi.net)

Setiap hari aku berangkat dan pulang sekolah bersama Papa. Papaku selalu ada di rumah. Kadang-kadang saja dia pergi ke kantor. Sedangkan Mama bekerja sebagai guru SMA. Mengajar empat hari dalam seminggu. Sekolah tempatnya bekerja lumayan jauh. Mama biasa pergi ke sana naik minibus. Berangkat pagi, pulang agak sore.

Kalau Papa, pekerjaannya tampak mengasyikkan buatku. Dia bisa bangun pukul berapa saja. Papa punya ruang kerja sendiri di rumah. Di sana ada satu meja biasa, satu meja gambar yang bentuknya unik karena miring, satu kursi yang beroda di kaki-kakinya sehingga bisa digeser ke mana-mana, dan satu lemari yang penuh dengan buku. Papa selalu bilang, buku-bukunya berarti buku-bukuku juga.

Papa bekerja dari siang sampai malam. Selama itu, aku boleh sering keluar-masuk ruang kerjanya seperti aku keluar-masuk kamarku sendiri. Gambar buatan Papa lucu-lucu. Dia menggambar untuk buku. Papa sering menunjukkan buku-buku cerita yang semua gambar di dalamnya adalah buatannya.

Katanya, dia bekerja seperti itu karena dia suka sekali menggambar. Seperti aku. Sayangnya, gambar-gambarku jelek. Tapi kata Papa, nanti pun aku bisa menggambar sepertinya.

Di tengah-tengah kesibukannya, Papa masih sempat mengantar dan menjemputku ke sekolah. Atau ke tempat les. Sementara teman-temanku diantar dan dijemput mamanya atau pembantunya, aku dijemput seorang ayah. Keren.

Yah, Mama juga kadang ada di rumah. Tapi urusan mengantar dan menjemputku, Papa yang lebih banyak berperan. Apalagi Papa bisa naik motor, sedangkan Mama tidak. Walaupun motor Papa sedang rusak, tidak masalah juga. Sebab Papa bisa menggendongku. Pokoknya, menyenangkan sekali bisa diantar-jemput Papa.

Papa juga membaca lebih sering daripada Mama. Buku yang dibacanya macam-macam, tidak seperti Mama yang hanya membaca buku pelajaran atau majalah. Jadi, Papa rasanya lebih pintar. Makanya aku lebih sering minta bantuannya mengerjakan PR.

Cara membantunya pun seru. Mengerjakan PR matematika, misalnya. Soal latihannya diubah dengan jeruk dan apel, kesukaanku. Papa menggambarnya. Atau, bila di rumah ada jeruk dan apel, Papa langsung memakainya untuk membantuku mengerjakan PR. Kalau Mama, paling-paling yang digunakan cuma jari atau garis-garis di kertas. Tidak ada jeruk dan apel.

Papa juga suka mengajakku ke bioskop. Sebelum menonton, Papa membelikanku *popcorn* dalam wadah yang besar seperti Mr. Bean. Minumnya Coca Cola atau Pepsi. Enak sekali.

* * *

Hari ini, Papa pergi. Ada urusan pekerjaan, katanya. Itu berarti Papa pergi ke kantor. Aku pernah diajak ke sana bersama Mama. Di sana ada tante-tante dan om-om yang ramah dan gemar menggambar seperti Papa. Mereka menyapaku dan mengajakku ke sebuah ruangan seperti perpustakaan.

Ada banyak buku, seperti di ruang kerja Papa. Sebagian disimpan di lemari yang dikunci. Kata tante yang duduk di meja ruang tamu kantor dan selalu sibuk mengangkat telepon, aku boleh membaca buku-buku itu. Dia akan membuka kunci lemarnya karena dia yang memegang kuncinya.

Nanti sore, Papa pasti pulang dan membawa oleh-oleh martabak keju atau roti bakar keju atau pisang bolen yang ada keju. Kalau tidak mengandung keju, aku tidak suka. Suka sih yang mengandung coklat seperti martabak isi coklat atau roti bakar coklat atau coklat Silver Queen. Tapi aku lebih suka yang berkeju.

* * *

Sorenya Papa benar-benar pulang membawa pisang bolen isi keju sebanyak dua dus! Wow, banyak sekali. Langsung kusantap beberapa potong. Kejunya aku makan sedikit-sedikit biar tidak cepat habis, karena pembuat pisang bolen ini tampaknya pelit. Papa seharusnya membeli keju lagi secara terpisah, aku mendengar Papa bicara pada Mama.

“Aku diterima,” kata Papa kemudian.

Kulihat bibir Mama melebar dan gigi putihnya yang agak kuning jadi terlihat. Kemudian dia berseru, “Alhamdulillah.”

Aku tidak mengerti, jadi kutanya, “Ada apa sih, Pa? Gambarnya dibikin buku lagi ya?”

Papa tersenyum padaku, “Papa kerja di kantor baru.”

“Kantor baru? Di mana?”

“Agak jauh dari yang lama. Tapi yang ini lebih bagus. Bangunannya lebih besar.”

Aku segera membayangkan bentuk kantor itu. Hm, yang lama saja sudah bagus. Ini katanya lebih bagus lagi. Dan lebih besar. Kira-kira seperti apa ya?

Kemudian Papa menunjuk gambar di TV. Ada bangunan bertingkat banyak. Dinding-dindingnya dibuat dari kaca yang mengilap, yang membuat aku bingung cara melapnya. Bangunan itu memang lebih bagus dari kantor Papa yang lama.

Aku ngangguk-angguk. Aku juga sering melihat kantor seperti itu kalau jalan-jalan ke Bandung bersama Mama dan Papa. Hebat juga Papa, bisa ngantor di kantor yang bagus begitu. Papa keren!

Kapan-kapan aku mau main ke sana. Di sana pasti buku-bukunya lebih banyak. Bayangkan, kalau di setiap lantai ada seratus buku, terus kantor itu punya 10 lantai, coba, berapa jumlah buku di sana?

Mama menelepon Opa dan Oma. Dia memberitahu mereka kabar ini dengan mata berkaca-kaca. Kenapa menangis, Ma? Setahuku, ini berita menggembirakan. Ah, Mama memang suka aneh. Beda dengan Papa yang senyum-senyum saja.

Mama bilang, Opa dan Oma senang Papa kerja di kantor yang baru. Opa dan Oma pasti senyum-senyum seperti Papa, bukan menangis seperti Mama. Semua orang senang Papa bekerja di kantor baru. Tapi kata Papa, dia juga masih akan ke kantor yang lama. Dia tidak mau berhenti bekerja di sana karena ingin terus menggambar.

“Lho, memangnya di kantor yang baru, Papa tidak menggambar?” tanyaku. Papa menggeleng. “Kenapa?”

“Karena Papa memang tidak disuruh menggambar, sayang.”

Aku tidak tahu bagaimana pekerjaan Papa di kantor yang baru. Tapi Mama bilang, sekarang Papa bekerja di bank. Papa bertemu orang-orang yang menyimpan uangnya di bank. Wow, itu berarti, di bank ada banyak uang dan Papa boleh mengambilnya seperti dia mengambil buku di kantor yang lama. Asyik! Papa punya banyak uang.

Besoknya dan hari-hari selanjutnya, aku pergi dan pulang sekolah bersama Mama, tidak bersama Papa lagi. Papa setiap hari pulang malam. Dia tidak lagi mengirim martabak keju atau roti bakar keju atau pisang bolen isi keju. Juga martabak coklat atau roti bakar isi coklat atau coklat Silver Queen.

Papa juga jarang membantuku membuat PR. “Papa capek. Sama Mama saja,” begitu alasannya. Padahal aku lebih suka mengerjakan PR bersama Papa.

Hari Sabtu saat Papa tidak ngantor, Papa memang membantuku mengerjakan PR, tapi dengan cara yang tak menyenangkan. Papa tidak lagi menggambar jeruk dan apel karena soal latihannya memang tidak menyuruhku menghitung jumlah jeruk dan apel dalam keranjang, tapi mengenai bentuk-bentuk segitiga, segiempat, segilima, dan seterusnya.

Bentuknya memang tidak menarik seperti jeruk dan apel. Tapi aku yakin, kalau Papa yang membuat gambarnya, gambar segi tiga dan segi empat itu pasti jadi lucu. Mungkin Papa akan menghiasnya dengan gambar kelinci atau matahari. Eh, Papa malah tidak menggambar apa-apa.

Sejak bekerja di kantor yang baru, Papa jadi tidak asyik lagi. Aku jadi sedih. Papa tidak lagi mengantar dan menjemputku ke sekolah, tidak lagi menggambar untuk PR-ku. Hari Sabtu dan Minggu, Papa tidak ke kantor tapi menggambar di ruang kerjanya. Di sana dia hanya menggambar buat buku, bukan buat aku.

Aku sering mengeluh pada Mama, Opa atau Oma. Tapi mereka bilang, Papa melakukan semua itu buatku. Di kantor yang baru, Papa jadi punya lebih banyak uang. Uangnya bisa digunakan untuk membeli apa saja.

Minggu kemarin, Mama mengajakku ke King's dan membelikanku banyak baju dan satu boneka kelinci warna pink. Pulangnya, Mama membeli martabak keju. Juga *burger* dengan keju di McD. Senang juga Papa punya banyak uang. Aku jadi bisa membeli apa saja yang aku inginkan.

Sepertinya aku akan berganti cita-cita saja. Tadinya aku mau jadi tukang gambar seperti Papa dulu, karena aku mau gambarku dibuat buku. Tapi sekarang aku ingin jadi orang kantoran. Aku mau bekerja di bank supaya dapat banyak uang dan membeli apa saja yang aku inginkan.

Tapi, Papa jadi jarang bersamaku. Bahkan ketika Papa libur dan tidak menggambar untuk buku, dia pun tidak mengajakku jalan-jalan atau bermain. Melainkan memilih tidur.

Mungkin sekarang Papa lebih suka memberikan uang daripada bermain bersamaku. Aku sedih. Mungkin itu cara baru Papa menunjukkan betapa dia sayang padaku. Sebuah cara yang aneh. Aku maunya Papa punya banyak uang tapi tetap memperhatikanku.

Mungkin Papa harus pindah ke kantor yang baru lagi. ■

Pembias Indah

Ariez Sunjaya (ariezsunjaya@yahoo.com)

Saat tak terdengar lagi, aku berani melihat. Tatkala masih terdengar, aku tak berani membalas pandangan itu. Bagiku sahabat adalah harapan, seperti bumi mengharap hujan. Kuhindari tatapannya hanya untuk dia, sahabatku. Entah mungkin ilusi benakku atau memang ada, cinta itu seperti terbias dari kelopaknyanya. Sungguh gusar perasaanku melihat tatapan kekasih sahabatku menuju padaku.

Awalnya memang buruk, tak sehari pun kulewatkan dengannya tanpa berselisih paham. Dia pilih selatan aku pilih utara. Tak sedetik aku berharap dia bertukar dengan orang lain, tak sealur aku mencoba menangkap pujian kosongnya. Sebagian dari itu mungkin aku memang tak suka padanya.

Namun tak terelakan lagi, saat ini aku terbalik menghadap bumi. Mungkin perasaanku tertinggal di permukaannya. Berjuta usaha kulakukan untuk menghindari itu. Sungguh, benakku tak cukup kuat untuk itu.

Saat ini sudah lebih dari sebulan aku tak bertemu spanya, bertemu perkataannya yang senonoh. Tak dapat kusangkal, aku merindukannya. Tapi rindu itu kucegah. Batin yang memberontak kutahan. Sebenarnya apa yang jiwaku inginkan?

Jawaban itu kutemukan di sebelah sahabatku. Sang sahabat duduk dan menatapku getir.

Oh, aku benar-benar sadar, siapa yang kucoba lindungi dari perasaan serba salah ini. Aku memang tak kuat, tapi perasaan iri itu sirna begitu saja. Tak setitik pun ingin mengganggu mereka.

Repihan hati ini kubawa dengan sebersit peluh kepada pecahan jiwaku yang lain. Dia hanya memaksa aku untuk mengakui rasa. Tapi tetap kukatakan tidak. Meski ternyata jawabannya bukan itu, masih puluhan lembah nan jauh harus kutempuh untuk menemukannya.

Kalau memang sang mentari mampu, aku akan coba bertamu. Jika saja bulan tertarik, aku akan ceritakan padanya. Namun gelombang besar dalam jiwa mengamuk, menghantam setiap celah perasaan untuk membukanya. Perang ini takkan sebentar usai. Justru menurutku baru saja dimulai.

Jikalau memang terserat, suratan takdir akan kubaca. Namun jika mungkin mampu kuubah, kuharap yang terbaik. Ini ujian ketabahan. Berarti kesabaran akan berbuah kebaikan.

Jauh dari itu semua, andaikan sanggup kutanyakan pada sang pembias cinta itu, akan aku tanyakan. Tapi sisi lain diriku berkata sebaliknya. "Dia tidak membiaskan apa-apa, hanya secercah sengit bagimu."

Inilah perang. Aku pun gusar dengan perkataan itu. Coba kusangkal tapi memang benar. Batinku yang satu berkata lagi, "Benar, perasaannya sama denganmu."

Bingung tak terelakkan. Aku belum melewati satu lembah pun. Malah aku mungkin tersesat dalam rimba perasaanku sendiri. Rimba itu berliku-liku, namun tetap menuju satu arah, yaitu "tidak".

Lalu seketika batinku berbisik, "Bukan itu, tapi lembah pikiran, mungkin di situ kamu akan menemukannya." Beralihlah aku mencari.

Ternyata ini bukanlah soal perasaan, bukanlah soal cinta, tak benar soal romansa. Ini hanya tipu muslihat sang pikiran, ia memang pintar menyembunyikan dirinya, meski toh aku menemukannya. Rakit bernama batinlah yang mengantarku, dan akhirnya lembah nan jauh itu kutemukan ujungnya. Di sana tertulis:

"Benak berada di bawah batin, sesuatu yang terpikirkan harus tersaring kepadanya, dan kau harus mengetahui satu hal yang teramat jelas yang memang kau sudah mengetahuinya sedari dulu. Aku hanya membenarkan karena itu memang benar. Dan aku akan menyalahkan jika itu memang tak baik bagi bumi dalam dirimu"

Tulisan itu terpotong seakan batinku yang lain menyembunyikannya, sebab ia memang membenci sang pikiran. Lalu kutemukan di bawah genggamannya si batin itu. Kubuka perlahan. Dan seratan itu persis seperti yang kuharapkan.

"Waktu akan membuktikan. Jikalau bumi ini berguncang, salah satu yang menyelamatkanmu adalah sahabat. Dan tak sedikit sahabatmu yang mengajarimu berenang saat pikiran terbanjiri masalah. Jadi, relakan dia untuk sahabatmu."

Seratan butut itu terlalu dalam merosok ke perasaanku, dan menyalakan kembali senyum wajahku. Aku siap menyambut kembali batin keburukanku yang sedang termenung. Yah, waktu akan membuktikan betapa ia memang benar.

"Aku sudah memilih," ucapku pada sang pikiran. ■

Lompatan yang Terindah

Brahmanto Anindito (brahm@warungfiksi.net)

Ana sedang bingung. Sophie, murid pertukaran dari SMU di Lyon, besok bakal balik ke negaranya. Perpisahan kelas telah digelar. Bersahaja, tapi meriah. Mereka saling memberi kado di sana.

Sialnya, pesta itu diadakan saat Ana ijin tidak masuk lantaran harus melakukan penenangan menjelang final Kejuaraan Bulutangkis antar SMA. Praktis, hanya Dion dan Ana yang tak kelihatan batang hidungnya sore itu. Dion adalah siswa SMA Merpati II Batam yang ditukar dengan Sophie. Jelas dia tidak bisa hadir. Namun Ana. Dialah yang paling dekat dengan Sophie.

Rasa bersalah Ana tak urung membunyah. Dan memuncak setelah Sari, sahabat kentalnya, mampir ke rumahnya untuk menyampaikan titipan kado perpisahan dari Sophie: sebuah penyangga ponsel berbentuk Eiffel. Bukan main girangnya Ana saat itu. Dari dulu dia memang penasaran dengan menara tersebut.

Eiffel mini itu detail sekali rangka-rangkanya. Persis menara aslinya. Secarik kartu menyembul dari dalam bungkus miniatur tersebut. Ana membalik kartu *glossy* itu dan mendapati goresan tangan Sophie yang sudah diakrabinya.

“Ana, mon amie chérie (temanku sayang), makasih ya udah nemenin aku selama 3 bulan ini. Aku percaya, satu hari, kamu bakal lihat sendiri La Tour Eiffel. Tapi sementara itu belum terjadi, lihat aja miniaturnya dulu. ^_^ (Sophie)”

Ana mengulas senyum. Mungkin memorinya terlempar ke tiga bulan silam, ketika guru Bahasa Inggrisnya yang pendiam itu bertanya, *“What do you know about Eiffel tower?”* Dengan serius Ana lalu menjawab kalau Eiffel adalah obyek wisata di Paris yang berbahaya bagi turis. Sang guru pun tak sanggup menyembunyikan keterkejutannya, *“Oh! How come, Ana?”*

Dengan terbata-bata, Ana mengoceh panjang-lebar bahwa orang yang berlalu lalang di sekitar menara itu bisa terimbas gelombang elektromagnetik. Akibatnya, sel demi sel otak mereka pun akan rusak. Bukan hari ini. Tapi 10 hingga 20 tahun yang akan datang.

Ah, ternyata! Ana menganggap Eiffel adalah semacam SUTET (Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi). Maka meledaklah bom tawa di kelas. Bahkan Sophie yang saat itu masih pemalu karena belum punya teman sampai ngakak tak henti-henti.

“Udah siap tanding, ‘lum?” pertanyaan Sari membuyarkan lamunan Ana.

“Belum,” jawab Ana sekenanya, sambil mondar-mandir mencari tempat yang pas buat memajang Eiffel mininya.

“Besok Sophie ikutan nonton lho.”

Mendengar itu, Ana seketika menghentikan kegiatan mondar-mandirnya. Dia merapat ke Sari. Tatapannya melekat erat pada paras bundar sahabatnya itu. “Sumpeh *loe*? Pesawatnya kan ...”

“*Take off* jam 13:30! Jadi dia ama *maman*-nya (ibu) nyempetin lihat aksimu.”

“Sumpeh *loe*, Sari?” ulang Ana.

“Kamu tuli ya?!”

“Udahlah, Sar, jangan mengalihkan pembicaraan! Sophie bener-bener dateng nggak sih?”

Sari terlanjur malas menanggapi. Bibirnya mencibir. Sementara Ana tertawa lebar.

Namun apa yang dikatakan Sari masuk akal juga. Sophie memang suka sekali menonton bulutangkis. Bahkan sebelum menjejakan kakinya ke Indonesia, dia sudah memainkan olahraga tepok bulu ini.

Dan selama Prancis belum bicara banyak dalam bulutangkis, Indonesia adalah jagoan favoritnya, tak peduli prestasi Indonesia akhir-akhir ini terjun bebas. Sophie pun kenal punggawa-punggawa perbulutangkisan Indonesia, terutama Taufik Hidayat.

Gadis pirang itu pernah bilang, “Di jaman keemasannya, ketika Taufik sampai main di final, wow, lapangan badminton langsung tersulap jadi stadion sepakbola. Suporternya bernyanyi-nyanyi. Setiap gerakan cantiknya mengundang lenguhan kagum penonton. Mirip ketika Zizou mempermainkan bola di lapangan rumput. Maksudku, Zizou sebelum menanduk Marco Materazzi di final *Coupe du monde* (piala dunia) 2006 silam.”

Di mata Sophie, permainan ini unik. Bolanya saja aneh, tidak bulat. Sophie juga selalu terpesona dengan *coup droit* melalui lompatan, alias *jumping smash*.

“Kadang mereka lompat vertikal. Kadang lompat ke belakang. Kadang lompat ke samping. Tinggiiii ... Waktu seolah berhenti sejenak. Lalu. *BOUM!* Kok itu menukik tajam. *Quel jeu* (“*what a play*”: permainan yang hebat)” decak si mata biru itu suatu hari.

Wajah mendung Ana kini berubah cerah, “Sari! Kalau gitu, masih ada kesempatan *dong* buat mikir kad...”

“Mikir pertandingan dulu kaleee,” sahut Sari. “Lawanmu tuh Felicia. Berat, tahu! Lagian kamu bawa nama baik sekolah. Awas kalo bikin malu!”

Spontan, Ana melengos.

* * *

Hari Minggu tiba. GOR yang tak seberapa luas itu telah sesak. Kebanyakan oleh murid-murid yang wakil sekolahnya melenggang ke final. Sebagian dari mereka ditemani guru-gurunya, orangtuanya, sanak saudaranya, atau teman sekampungnya.

Sophie benar-benar hadir. Dia duduk manis di sanding ibunya. Balkon tempatnya itu memang banyak diduduki pantat-pantat pendukung Ana, suporter dari SMA Merpati II.

Perebutan tempat ketiga dari perhelatan berhadiah uang dan Piala Bergilir Walikota itu baru saja kelar. Begitu pula final prianya. SMAN XL memborong banyak prestasi di ajang ini, seperti yang sudah-sudah.

Tak tahu lah, tujuh tahun belakangan ini rasanya Batam bolak-balik mengalami *déjà vu* (“sudah lihat”: kejadian yang seperti sudah pernah kita lihat entah dimana tapi berulang lagi secara persis). Dan jika Felicia sekali lagi sukses memecundangi Ana, berarti SMAN XL berhasil mengawinkan gelar pria-wanita tahun ini. *Déjà vu* lagi!

Tentu saja Ana mati-matian mencegah itu. Hari ini Ana ingin melakukan *coup d'état* (kudeta) terhadap dominasi SMAN XL. Setidaknya dia ingin mempersembahkan satu piala bagi sekolahnya, setelah sembilan rekannya berguguran di babak-babak sebelumnya.

Selama tujuh tahun, tak sekali pun wakil sekolahnya juara I. Padahal SMU Merpati II senantiasa paling hobi mengirimkan wakilnya, sekaligus paling rajin berpartisipasi. Meski dengan nol prestasi.

Dasar apes.

Skor babak pertama sudah 17-9 untuk Felicia. Peluh mengucur deras dari pori-pori tubuh Ana. Padahal lawannya belum berkeringat. Strategi untuk membuat lelah Felicia mengalami *cul de sac* (“pantat tas”: jalan buntu). Kendati demikian, dukungan terhadap Ana tetap menggaungi seantero gedung.

Sophie tiba-tiba memalingkan wajah kepada teman-temannya. Sedikit membungkuk, dia berujar, “Aku harus pulang.”

“J... jangan, Soph,” Sari seperti tak siap mendengar kalimat pamungkas Sophie itu. “Setidaknya, tunggulah sampai Ana kasih hadiah perpisahan buat kamu.”

Sophie mengubah mimiknya menjadi sedih, tapi malah kelihatan lucu. “Bilang maaf dan terima kasih ya ke dia. Nanti aku kirim email dari Lyon aja. Sekarang *Maman* menunggu. Pesawat menunggu.”

Sang *maman* yang merasa disebut-sebut tersenyum ke teman-teman anaknya. Padahal wanita itu tak sejentik pun paham dengan apa yang barusan dilisankan Sophie. Perkembangan Bahasa Indonesia Sophie memang pesat, sebab dia mendapat kursus intensif dari Ana.

Sebetulnya Ana pun belajar Prancis. Gratisan juga. Cuma, lantaran Bahasa Indonesia adalah bahasa ter gampang di kolong jagat ini, kemajuan yang dicapai Sophie pun jauh di atas Ana.

Sari merangkul Sophie seraya menuding ke arah lapangan. Lalu berbisik, “Ana kelihatan lain hari ini, lihat. Biasanya dia kan mudah panas, gampang emosi, apalagi kalau ketinggalan banyak kayak gini. Tapi sekarang dia berusaha main cantik. Buat apa, coba?”

Tak ada reaksi. Bule ABG itu membisu. Dia hanya menatap sahabatnya yang sedang pontang-panting di lapangan hijau itu tanpa kedip, seolah sedang merekam pertandingan dengan lensa matanya yang biru teduh.

Sari pun melanjutkan, “Di angka 16, Ana bakal melakukan *jumping smash*. Tahu kan, pebulutangkis cewek, kelas dunia sekalipun, jarang banget melakukan *jumping smash*. Itulah hadiah perpisahan darinya.”

Sophie menggumam sedikit. Lalu ragu-ragu bertanya, “K... kenapa harus 16? Kan lama”

“Sophie-Sophie-Sophie,” Sari tersenyum mendengar pertanyaan spontan dari Sophie. Pertanyaan yang lugus, namun logis. “Abis ini usiamu 16 kan?”

“Tapi, itu baru minggu dep...”

“Minggu depan kamu udah di Prancis, sayang. Ana takkan sempat ketemu lagi saat itu. Jadi, dia mau ngucapin selamat ulang tahun di depan. *Pay it forward* gitu deh. Lompatan yang terindah. Spesial buat Sophie. Kamu mau kan terima hadiah itu, Soph?”

Bocah yang tingginya tak jauh beda dengan anak-anak SMA di Indonesia itu tertegun. Antara gembira dan terharu dia berjalan mendekat menuju ibunya. Lalu mereka berdialog dengan bahasa yang persis dengungan lebah itu.

Beberapa jenak kemudian, Sophie kembali duduk manis di antara ibu dan teman-temannya. Kali ini dia terlihat lebih serius menyaksikan pertandingan. Barangkali berharap terjadi sesuatu yang indah.

Sayangnya, lawan Ana luar biasa tangguh. Felicia, dengan sikap dinginnya, tidak memberi kesempatan Ana untuk menjamah angka 16. Di set pertama Ana kalah 21-14.

Jarum jam menuding angka 12:29 tatkala set kedua dimulai. Keadaan berbalik. Felicia tertinggal 5-10. Ana gesit memukul kok ke kiri. Lalu menyabetnya ke kanan. Tipis di atas net. Sering sekali dia melakukan itu. Walhasil, bola-bola Felicia kerap menyangkut jaring. Teknik *netting* Ana memang tiada duanya di Batam.

Penonton pun kian kesetanan menyemangati cewek itu. Dukungan buat Felicia bukannya tak ada, tapi tertelan oleh koor norak, “Anaaa ... Ana! Anaaa ... Ana!!!”

GOR seolah menjerit-jerit mendambakan munculnya pendekar bulutangkis baru.

Namun ...

Memang ini tidak mudah.

Berkat *skill* dan pengalaman Felicia, perlahan-lahan skor menjadi simetris, 15-15. Mirip babak pertama, Felicia menemukan kembali formula untuk mengerjai Ana. Suasana menjelma hening mengiringi hela-hembus napas Ana yang kian melemah.

Tak tahan melihat sohibnya tersuruk-suruk, Sari bangkit dari duduknya, lantas berdendang keras seraya berjoget-joget, "Anaaaa ... Ana! Anaaa ... Ana!!!" Ya Tuhan, sudah putus rupanya saraf malu bocah ini.

Tapi, tak sia-sia juga! Suaranya segera bergema. Gema yang terlalu sempurna, malah. Sebab dalam beberapa menit pun masih terdengar utuh. Bahkan tambah lama tambah bergemuruh. Diiringi tetabuhan pula.

Sophie melirik papan skor. 19-15 untuk Felicia. Ingin rasanya semua ini lekas berakhir. Bukan lantaran dia harus segera *check-in* di Bandara Hang Nadim, namun lebih karena cemas dengan keselamatan sahabatnya yang kerap tersungkur mengejar laju acak bundelan bulu angsa itu.

Skor bertambah satu bagi Felicia.

Permainan belumlah usai. Tapi secara psikologis, dalam sistem penilaian *rally point*, bilangan 20 hampir selalu identik dengan istilah "tamat". Apalagi bila selisih kedudukan kedua pemain jauh begini. Felicia menyerang atau Ana melakukan kesalahan, akan idem saja artinya: *game over!*

Ini yang kelihatannya membuat Ana bertindak *nothing to lose*. Sabetan-sabetan raketnya mendadak kembali akurat.

Lagi-lagi permainan net nan efektif diperagakan. Pebulutangkis agresif macam Felicia mana telaten meladeni gaya main seperti ini. Maka dalam titik klimaks kejengkelannya, Felicia membuang kok jauh tinggi ke belakang lapangan permainan Ana.

Napas Ana hampir putus, namun dia memaksakan diri bertindak cepat.

Ana melompat.

Tinggi.

"Ooooh" Sophie terlonjak dari bangkunya menyaksikan itu.

BOUM!

Masuk. Poin buat Ana.

Sophie berdiri mematung dengan mata terbelakak.

Belasan detik kemudian barulah dia berpaling dan memandangi teman-temannya satu per satu, “Kalian lihat tadi? W... waktu seolah berhenti saat dia melayang. Waktu. Seolah. Berhenti ...”

Teman-temannya hanya tersenyum. Antusiasme telah punah dari sorot mereka. Apalagi ketika Felicia berhasil menghabisi permainan dengan *backhand smash* eloknya.

“Dia benar-benar bisa melakukannya dengan sempurna,” gumam Sophie, sambil tertawa-tawa sendiri. Masih tidak sadar bahwa permainan sudah usai.

Kedudukan akhir 16-21. Bilangan ke 16 itu dari satu-satunya *jumping smash* Ana yang berhasil mencetak angka. Tercatat dia melakukan 12 *jumping smash*. Lima berhasil dikembalikan Felicia, empat gagal menyeberang net, dan dua dinyatakan keluar oleh hakim garis.

Ana mengemasi tas dengan malasnya setelah menjabat tangan Felicia dan para wasit. Jalannya gontai, seakan setiap langkah bagaikan tusukan jarum di dadanya.

Tapi, sekonyong-konyong gemuruh itu kembali terdengar, “Aaaaa ... Ana! Aaaaa ... Ana!!!” Tetap norak, khas suporter Indonesia. Cuma kali ini jauh lebih membahana.

Sang “pecundang” pun mendongakkan kepala tak percaya. Cemberut yang tergeletak di parasnya pelan-pelan terkikis. Apalagi tatkala dia melihat sepasang mata biru berbinar-binar di antara para penonton yang bertepuk tangan dan bersorak-sorak itu.

Selamat ulang tahun yang ke-16 minggu depan, Sophie

* * *

Pada tahun-tahun berikutnya, Ana berhasil mengoleksi belasan gelar juara I dari ajang-ajang bulutangkis lainnya. Namun ini bukan *happy ending story*.

Andaikan raket-raket itu bisa berbicara, tentu mereka akan mengeluh lantaran terlalu sering diajak ke kejuaraan yang itu-itu saja di Batam. Mimpinya tentang Cipayung telah dikuburnya. Raket pun sekarang, di usia Ana yang ke-21, hanya dipegangnya sekali-dua kali.

Sepanjang hayat, saya melihat banyak bakat tersia-sia. Tapi ketika itu menimpa darah daging sendiri, banjir di mata ini rasanya tak pernah surut.

Sejak dulu saya berharap ada hari dimana anak itu memberi kado berupa *jumping smash* yang terindah. Bukan buat Sophie. Bukan untuk sahabat-sahabatnya. Melainkan lompatan terindah khusus buat saya. Hanya saya, ayahnya yang pendiam ini, sekaligus guru Bahasa Inggrisnya sewaktu dia masih SMA.

Namun Ana tidak melompat lagi. ■

Viper

Pradna Paramita (rafeillo@gmail.com)

mpian yang terenggut. Aku kira, alasan itu sudah lebih dari cukup untuk menghabiskan orang yang telah membesarkanku selama ini.

Sejak bayi aku diadopsi keluarga Komisaris Besar Bambang Suwiryono yang tidak dikaruniai keturunan. Orangtua kandungku tinggal di perkampungan miskin di pelosok Gunung Kidul, Jogjakarta. Sebetulnya, mereka terhitung masih saudara dengan Ibu Peni Bambang Suwiryono yang juga berasal dari Gunung Kidul.

Tapi karena kepala keluarga tidak ingin dirinya disangkutkan dengan keluarga miskin di daerah, aku hanya pernah bertemu sekali seumur hidup dengan ayah dan ibu asliku. Yaitu saat prosesi pemakaman Nenek.

Lain lagi dengan keluarga angkatku. Sejak nenek moyang, keluarga Kombes Bambang adalah keluarga militer. Mulai dari Angkatan Darat, Laut dan Udara sampai kepolisian semua ada. Semuanya berpangkat perwira. Tak heran kalau Kombes Bambang begitu ingin aku mengikuti jejaknya.

Sampai kelas 9, aku masih mengagumi profesi ayah angkatku ini. Lalu di kelas 10 SMA, aku mulai berkenalan dengan dunia tulis-menulis. Waktu itu aku bagaikan menemukan dunia baru yang begitu menggairahkan. Rasanya semua energi dan imajinasiku menemukan tempatnya.

Tapi bencana terjadi saat kelas 11. Waktu ayah angkatku mengambil rapor, banyak guru yang memuji prestasi tulisan-tulisanku. Mendengar itu, Kombes Bambang cuma tersenyum. Namun begitu pulang dari sekolah, aku dihajar habis-habisan. Dia bilang aku lemah, banci dan cengeng karena suka menulis.

Dendam pun mulai tersemai. Apapun yang dikatakan ayah angkatku setelah itu aku anggap sebagai penghinaan. Selanjutnya, di otak hanya ada rencana mematikan ini.

Pertama, aku ikuti semua keinginan ayah angkatku. Selesai SMA, aku langsung masuk Akademi Kepolisian di Semarang. Tiga tahun berikutnya aku lulus sebagai peringkat pertama. Aku langsung melanjutkan pendidikanku sebagai intel.

Setelah itu, aku menjadi bintang cemerlang bagi kepolisian. Berbagai kasus sulit aku pecahkan dengan mudah, termasuk beberapa di antaranya kasus mutilasi. Dengan prestasi seperti ini aku diberi kesempatan menempuh pendidikan penyidik di *The School of the London Detective, Scotland Yard*. Di sana, lantaran kecerdasan, ketenangan dan kecepatan saat memecahkan studi kasus, aku mendapat *nickname*: Viper.

Sepulangnya ke tanah air, karirku menanjak pesat. Dan kini di usiaku yang ke-25, aku merengkuh gelar Komisaris Polisi termuda dalam sejarah kepolisian Indonesia. Masuk di jajaran Polda Semarang, di bawah Kombes Bambang Suwiryono.

Kini dia selalu membangga-banggakan aku di depan koleganya. Tentu saja diikuti kata-kata, "Ini adalah hasil jerih payah saya membesarkan anak semata wayang."

Aku menghela napas, mengembalikan kesadaran ke saat ini. Aku melihat tubuh Kombes Bambang yang tergeletak bersimbah darah diterjang empat peluru. Lalu sesuai harapanku, begitu mendengar suara tembakan di ruang kerja, ibu angkatku langsung masuk.

Istri Kombes Bambang sempat memegang ponsel begitu menyadari apa yang terjadi. Sebelum tiga timah panas membuatnya terhempas ke belakang. Dingin saja aku menyelesaikan panggung balas dendam yang telah aku rancang bertahun-tahun ini.

Kini setelah terbebas dari bayangan dendam, aku mulai memikirkan masa depan yang cemerlang. Dengan kepandaian, ketenangan dan kecermatan yang aku miliki, jabatan Kapolri sudah membayang di pelupuk mata.

Yang aku perlukan sekarang tinggal menyelesaikan drama ini, dan membuat semua bukti mengarah kepada dua kambing hitam yang telah kusiapkan. Tak lupa, aku memeriksa ponsel yang dipegang ibu angkatku tadi, apakah ada nomer yang sudah di-*dial* sebelum ajalnya. Aman.

Aku pun keluar ruangan. Berhenti di wastafel untuk membasuh muka. Sambil mengelap muka dengan handuk, aku memandang wajah yang tampak di cermin. Setengah berharap aku bakal melihat wajah iblis menyeramkan di situ.

Namun, tetap saja yang terlihat adalah Kopol Heri Suwiryo yang bergaris wajah halus. Pintar, tampan dan berseragam, kriteria yang membuat banyak wanita meleleh di telapak kakiku.

Meski begitu, tak pernah sekalipun aku terlibat cinta dengan salah satu dari mereka. Buat apa? Mengganggu dan merepotkan saja. Aku hanya memanfaatkan pemujaan mereka untuk kepentingan tugasku.

Bukan cuma untuk para wanita, semua seolah takluk dengan pesona yang aku miliki. Walau kadang terdengar selentingan kabar bahwa aku terlalu meremehkan dan sinis terhadap anak buahku.

Hei, jangan salahkan aku! Mereka hanya segerombolan orang bodoh yang bekerja padaku. Toh, kalau aku berhasil dalam suatu kasus, mereka juga kebagian pujian karena bekerja di bawah komandoku.

Aku melihat parasku tersenyum di cermin. Kemudian, aku memakai kacamata bergagang gading, menambah lengkap ketampanan wajah aristokratku.

* * *

Mayor Infantri Pramono Suwiryo tertangkap basah saat berada di lokasi terbunuhnya Kombes Bambang Suwiryo. Dengan mudah Mayor Pramono dijadikan tersangka, karena bukti-bukti nyata semua mengarah padanya. Mulai dari sidik jari, percakapan telepon terakhir yang berisi undangan Kombes Bambang agar Mayor Pramono datang ke rumahnya hari ini, hingga pistol yang digunakan untuk menghabisi suami-istri itupun cocok dengan milik Mayor Pramono.

Tidak ada keraguan lagi. Provost dari POM Kodam IV Diponegoro, Semarang sudah dihubungi dan telah bersiap membawa Mayor Pramono. Aku tidak bisa datang awal karena harus menunggu izin resmi agar diberi kewenangan memimpin penyidikan ini. Sesampainya di TKP, segera kuperiksa bukti-bukti yang ada.

Tentu saja, jenius sepertiku tidak akan menyiapkan jalan cerita remeh-temeh seperti ini. Om Pram, begitu biasa aku panggil, cuma sebagai kambing hitam pertama yang aku siapkan untuk menuju kambing hitam sesungguhnya.

Toh, aku tidak begitu dendam pada adik kedua ayah angkatku ini. Bahkan kalau aku selamatkan dia saat ini, kelak Om Pram akan membalas budi. Dan ini berguna bagi karirku di kemudian hari.

Seperti biasa, aku menunjukkan ciri polisi hasil didikan London, yaitu selalu melihat motif tersangka melakukan kejahatan. Mayor Pramono tidak punya motif kuat untuk membunuh korban. Justru Kapten Pelaut Joko Suwiryo, adik pertama Kombes Bambang, yang memiliki motif kuat.

Setelah dicek ulang bukti-buktinya, semua pas. Dipimpin olehku, para penyidik yang terpesona dengan pertunjukan analisisku segera bersiap menuju kediaman Kapten Joko. Saat itulah, Brigadir Polisi Dua Jatmoko melapor.

“Lapor, Ndan!” dia memberi hormat.

“Hmm ...” jawabku malas-malasan.

“Saya menemukan bukti menarik,” Bripda Jatmoko menyerahkan kantung plastik bening yang berisi ponsel.

Aku ingat itu ponsel terakhir yang dipegang ibu angkatku sebelum terjungkal tadi. Tadi aku sudah periksa, ponsel ini aman. Jadi, apa yang ditemukan keroco ini?

Tangan bersarung karet Bripda Jatmoko mengeluarkan ponsel dari kantung plastik. Memencet-mencet sebentar dan menyerahkannya padaku. Aku melihat foto seseorang di situ. Citra yang ditampilkan begitu kabur. Tapi buat yang kenal, tidak salah lagi itu adalah fotoku. Celaka.

Jika citra ini dicocokkan dengan waktu pengambilannya, ia akan membawaku ke depan regu tembak. Aku memaki dalam hati. Aku salah duga. Aku tidak menyangka wanita sialan itu memfoto diriku, alih-alih menelepon.

Aku tahu, kalau seseorang membunuh pasti ada bukti-bukti yang lewat dari perhatian si pembunuh sepintar apapun dia. Aku tahu “hukum tak resmi Tuhan” itu. Tapi bila kau berpangkat komisaris dan memimpin penyidikan, yah, itu bukanlah masalah lagi.

Aku menatap lurus mata Bripda Jatmoko. Aku bertanya, “Kamu tahu siapa ini?”

“Tidak, Ndan,” jawab Bripda Jatmoko sambil membalas tatapanku.

“Kalau begitu, nanti taruh BB (**barang bukti**) ini di mejaku. Biar kuselidiki sendiri nanti. Sekarang kamu ambil mobil, kita meluncur,” instruksiku ringan.

“Siap, Ndan!”

Sesaat kemudian, aku berada di dalam mobil memimpin serombongan penyidik dan provost ke rumah Kapten Joko. Bripda Jatmoko memegang kemudi mobil yang aku naiki. Menyuruhnya menjadi supir saat ini adalah langkah pengawasan agar dia tidak bercerita macam-macam pada orang lain.

Aku melirik sekilas pengemudi di samping kananku itu. Bripda Jatmoko sejak pertama bertugas sebagai penyidik sudah berada dalam timku. Seorang lelaki canggung dan terlalu “lurus”. Tipe bawahan yang tidak mungkin aku rekomendasikan karirnya.

* * *

Pagi esok harinya, aku berada di kafe dekat kantor Polda Jateng. Aku memesan sarapan dan secangkir kopi hitam. Sambil menanti temanku tiba, aku sarapan.

Om Joko adalah orang tidak berguna. Kerjanya hanya mabuk dan membanggakan pengalamannya menumpas perompak Melayu tujuh tahun silam. Dia sendiri sudah lama “disingkirkan” dari kesatuannya. Itulah kenapa pangkatnya hanya mentok di tingkat kapten.

Dari dulu dia selalu menghinaku, malah tak segan menghajarku. Om Joko bilang aku lemah seperti perempuan. Tapi sekarang orangtua itu sudah mendapatkan balasannya, menjadi tersangka pembunuhan berencana perwira menengah kepolisian. Hukuman mati pasti dia dapatkan.

Sedangkan bukti keberadaanku yang ada di ponsel itu, sudah sedikit kumodifikasi dengan komputer. Citra kabur di foto itu tidak lagi menunjukkan seorang Kopol Heri Suwiryono, melainkan sosok tersangka utama. Balas dendam ini berakhir mudah.

Tepat saat aku memesan kopi yang kedua, orang yang aku tunggu datang. Seperti biasa, penampilannya berantakan. Meskipun begitu, senyum dan semangat hidup tak pernah lepas dari sosok tinggi-kurus-kering itu.

Karena jarang mau menggunakan nama aslinya, apalagi kalau sampai tersangkut kasus ini, sebaiknya dia tidak kusebutkan. Bolehlah dia dipanggil Penulis Gagal, sesuai nama penanya.

Aku kenal dia sebagai rival menulisku sejak SMA. Selepas SMA dia tetap mengabdikan diri di dunia tulis. Walau nasibnya tidak begitu beruntung, tapi karena dia melakukan apa yang disukainya di dalam hidup ini, temanku satu-satunya ini tak pernah mengeluh.

Setiap ada kesempatan, aku selalu mengajaknya makan. Dia yang memang jarang makan setiap harinya tak pernah menolak tawaran dariku. Seperti di pagi hari yang cerah ini. Kami kemudian ngobrol selama setengah jam, sebelum kembali pada kesibukan masing-masing.

* * *

Seharian ini aku di kantor menyelesaikan laporan penyidikan dan menerima puji-pujian atas prestasiku kali ini. Sekaligus menerima ucapan bela sungkawa atas meninggalnya ayah dan ibu angkatku, tentu saja.

Kemudian aku mulai mengatur pemakaman mereka. Seluruh prosesi pemakaman ini menyita tenagaku selama sepekan. Merepotkan saja. Tapi itu semua sudah selesai, dan mulai sekarang aku siap menjadi yang terhebat tanpa harus dibayangi dendam lagi.

Malam setelah semua prosesi pemakaman yang melelahkan itu selesai dan tidak ada lagi tamu, aku kembali sendirian di rumah besar milik mendiang Kombes Bambang Suwiryono. Rumah megah yang selama aku di sini belum pernah memberi ketenangan bagiku.

Baru semenit aku membaringkan tubuhku, tiba-tiba terjadi keributan di luar.

Aku terkesiap. Rumah ini dikepung polisi. Semua berjalan cepat. Beberapa penyidik dan Propam (**Bidang Profesi dan Pengamanan, provost di tingkat Polda**) menyerbu masuk. Wakil Direktur Intel Polda Jateng, AKBP Yoseph Sirait memimpin rombongan ini. Aku lekas memberi hormat.

Ada apa ini? batinku.

“Kompol Heri, Anda kami tangkap atas tuduhan pembunuhan berencana Kombes Bambang beserta istri,” katanya tenang.

“Apa?!”

Propam melangkah maju mendekatiku. Aku segera surut ke belakang. “Tunggu, tunggu! Atas dasar apa?”

AKBP Yoseph Sirait mengangkat tangan, langkah dua Propam itu terhenti. Kemudian dengan nada getir dia berkata, “Kamu yang selalu mementingkan motif. Setelah diselidiki, ternyata kamu juga punya motif kuat untuk membunuh Komandan.”

“Saya yakin motif itu bisa dibantah,” aku tersenyum meremehkan. Ketenangan dalam diriku sudah pulih.

Atasanku lalu mengeluarkan ponsel ibu angkatku yang masih terbungkus kantong plastik. "Fotomu?"

"Itu Kapten Joko, Ndan!" sangkalku yakin.

AKBP Yoseph Sirait menoleh ke arah Bripda Jatmoko. Lalu berkata, "Ya. Tapi itu adalah foto yang sudah direkayasa. Bripda Jat mengopi file aslinya sebelum BB ini diserahkan kamu. Dan setelah direkonstruksi, ternyata yang muncul gambarmu!"

Kali ini aku benar-benar meledak. Kutu kupret bawahanku ini benar-benar keterlaluan! Dua tahun ini Bripda Jatmoko berada di kesatuanku, selama itu pula dia menikmati pujian-pujian keberhasilan kasus yang aku pecahkan. Meski tidak pernah aku promosikan sekalipun, seharusnya dia tidak mengkhianatiku seperti ini!

Aku berteriak ke arah orang tak berguna ini. "Kamu! Apa wewenangmu melakukan itu, hah? Padahal sudah saya suruh langsung taruh di meja kerja saya! Ini pelanggaran berat, mengabaikan perintah komandanmu! Propam, tangkap Bripda Jatmoko!"

Belum pernah aku semurka ini, sampai-sampai aku tidak memperhatikan apa yang aku katakan barusan. Bayangkan saja, rencana yang aku susun bertahun-tahun, penderitaan dan penghinaan yang aku tahan selama bertahun-tahun, jadi berantakan karena manusia rendah yang tidak tahu arti kata disiplin ini.

Dan kini orang itu malah saling pandang dengan Wakil Direktur Intel. Sedangkan Propam tidak ada yang bergerak, hanya menunggu perintah dari orang berpangkat tertinggi di sini.

Setelah keheningan yang membingungkan, AKBP Yoseph Sirait mengangguk seakan telah paham dengan apa yang terjadi selama ini. Dia berkata dingin. "Tenang saja, Kompol Heri, anak buahmu tidak melanggar perintah. Dan sebetulnya dia juga tidak punya salinan file foto itu, karena dia mematuhi perintahmu yang menyuruhnya langsung menaruh BB ini di mejamu."

Sambaran petir itu telak menghantamku. "A... apa?" kataku gagu.

Celaka! Metode yang biasa aku gunakan untuk menjebak tersangka kalau aku kekurangan barang bukti, sekarang mengenaiku sendiri. Prinsipnya mudah saja, serang titik terlemah tersangka dan buat dia mengakui perbuatannya sendiri. Dan titik terlemah seorang narsis, megalomania dan antisosial sepertiku adalah batas kesabaran pada orang-orang tidak berguna yang bekerja padaku.

Aku mengaku kalah.

Tapi ada satu pertanyaan yang mengganggu pikiranku, "Bagaimana kalian bisa curiga kalau aku pelaku sebenarnya?"

"Bripda Jat punya ingatan fotografis. Kemampuan langka yang berguna untuk memecahkan setiap kasusmu, tapi tidak pernah kamu akui. Bripda Jat masih ingat betul citra foto kabur

yang pertama kali dia lihat berbeda dengan apa yang dia lihat berikutnya. Setelah itu dia melaporkan pada perwira yang lebih tinggi, diadakan tes untuk ingatan fotografisnya, dilakukan penyidikan ulang, dan seterusnya.”

Aku mengangguk mengerti. Semuanya sudah berakhir. Aku terduduk di kursi malas besar. Entah kenapa, sekarang justru aku merasakan ketenangan yang sesungguhnya. Tidak ada lagi emosi yang senantiasa harus aku redam.

Inikah yang dinamakan kedamaian?

Dengan tenang aku mengambil pistol kecil edisi koleksi buatan Swisgun yang aku sembunyikan di balik baju putihku.

Aku tersenyum. Tanpa tergesa-gesa, namun cepat, aku lepaskan pengamannya. Saat aku tempelkan di pelipisku, Propam yang paling lincah sudah berada dua langkah di dekatku. Aku tarik pemicu pistol.

Yang terakhir aku lihat adalah semburat warna merah.

* * *

Saat pertemuan terakhir saya dengan Kompol Heri Suwiryono di kafe, sehari setelah pembunuhan yang dilakukannya, dia bercerita semua. Sebetulnya dia takkan menceritakan rahasia ini ke siapapun, termasuk ke saya. Dia bisa terus melanjutkan ambisi karirnya dengan tenang, andai saja yang melihat BB itu bukan Bripda Jatmoko.

Sebetulnya sahabat saya sudah lama mengakui kemampuan ingatan fotografis anak buahnya itu. Dia cuma tidak mau bakat langka itu tercium dan membuat kehebohan yang tak perlu, yang bisa meredupkan pamornya sebagai calon Kapolri. Maka, begitu Bripda Jatmoko menyerahkan BB itu, Kompol Heri langsung tahu riwayatnya, secara teori, sudah tamat.

Kompol Heri akhirnya menyadari, sekeras apapun usaha yang dia lakukan selalu ada kekuatan yang di luar kendalinya, yang membuat dia berhadapan dengan regu tembak.

Dia lalu menceritakan prediksi ending drama yang dibuatnya, dengan akurat. Dan memintaku untuk menuliskan untuknya. Hari-hari terakhirnya dia bilang akan selalu mengenakan pakaian serba putih dan menyiapkan pistol sebagai penutup tirai panggung drama ini.

Ah, jenius yang malang.

- Penulis Gagah ■

wuflite

pohon besar selalu berawal dari bibit kecil

Wuflite adalah e-zine gratis berisi cerita-cerita fiksi untuk pembaca 15 tahun ke atas. Media sederhana ini terbit secara periodik di bawah manajemen Warung Fiksi. Silakan klik [di sini](#) untuk memperoleh edisi lengkap Wuflite.

Redaksi Wuflite menerima kiriman cerpen atau novelet tentang apa saja dan dari siapa saja. Naskah yang diharapkan adalah yang:

- Tidak menyinggung SARA dan bukan pornografi.
- Asli, bukan plagiat atau jiplakan.
- Unik temanya atau cara penyampaiannya.
- Belum pernah dipublikasikan (diposting di internet termasuk “telah dipublikasikan”) atau menang lomba.
- Antara 1.000-8.000 kata.

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah isi. Dan karena bersifat nonkomersial, maaf, tidak ada honor. Tapi karya Anda akan dibaca warga internet yang jumlahnya tanpa batas, bukan hanya pembaca Warung Fiksi.

Kirimkan **karya** terbaik Anda disertai **identitas singkat** dan **foto** (untuk ditampilkan saat dimuat) dalam bentuk *attachment* ke editor@warungfiksi.net. Beri Redaksi waktu enam bulan untuk memutuskan karya Anda akan dimuat atau tidak.